

DARI API KE ARSIP: TRANSFORMASI RITUAL BAKAR BATU MELALUI MEDIA DOKUMENTER EDUKATIF

Muhammad Ilham Mustain Murda

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: 25021666009@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari pengalaman penulis sebagai sutradara pertunjukan *Bakar Batu Performance* yang digarap oleh Indonesia Art Movement Jayapura Papua dan didokumentasikan oleh Indonesia Kaya melalui program *Kado untuk Sanggar* dalam rangka satu dekade Galeri Indonesia Kaya 2023. Pertunjukan ini mengadaptasi ritual *Bakar Batu* masyarakat pegunungan Papua menjadi karya seni partisipatif yang melibatkan masyarakat dan penonton secara langsung. Tokoh kepala suku dalam pertunjukan berperan sebagai pemandu naratif yang menjelaskan setiap tahapan prosesi—mulai dari seruan untuk mengundang warga, pengumpulan bahan, penyiapan lubang tanah, proses memasak menggunakan batu panas, hingga tahap makan bersama—seraya mengajak penonton berinteraksi dalam setiap adegan. Dokumentasi audio visual yang dihasilkan oleh Indonesia Kaya tidak hanya berfungsi sebagai arsip kegiatan, tetapi juga sebagai bentuk artikulasi pengetahuan budaya yang hidup dan partisipatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan *practice-based research* dengan landasan teori *hibriditas kreatif* (Bhabha) dan *visual ethnography* (Pink) untuk menafsirkan hubungan antara tradisi, seni pertunjukan, dan media rekam. Hasil analisis menunjukkan bahwa dokumentasi *Bakar Batu Performance* menghadirkan bentuk *arsip performatif* yang memadukan ritual, tindakan tubuh, dan teknologi audio visual sebagai ruang belajar kolektif. Dokumenter ini memperluas fungsi pelestarian budaya, bukan hanya dengan merekam tradisi, tetapi dengan menghidupkan kembali nilai-nilai sosial dan spiritual melalui medium seni dan kolaborasi. Dengan demikian, dokumentasi pertunjukan ini menjadi contoh konkret praktik pendidikan budaya yang dekolonial, multisensorik, dan kontekstual di Tanah Papua.

Kata kunci: dokumentasi performatif, bakar batu, pendidikan budaya, hibriditas kreatif, Indonesia Kaya.

Pendahuluan

Papua memiliki warisan budaya yang sangat kaya dan berlapis, di mana setiap ritual, lagu, dan tindakan sosial menjadi bagian dari sistem pengetahuan yang hidup dalam keseharian masyarakatnya (Shofiyani et al., 2025). Salah satu tradisi yang paling menonjol dan sarat makna adalah *Bakar Batu*, sebuah prosesi memasak dan makan bersama yang menandai perayaan, syukur, rekonsiliasi, serta solidaritas sosial. Tradisi ini bukan sekadar praktik kuliner komunal, melainkan ritual sosial dan spiritual yang mempersatukan manusia, alam, dan leluhur dalam satu peristiwa kebersamaan (Kurniawan, 2024). Dalam konteks modern, praktik seperti ini menghadapi tantangan besar: perubahan sosial, urbanisasi, dan pendidikan formal yang sering kali terpisah dari akar budaya lokal membuat nilai-nilai ritual tersebut perlahan memudar dari kesadaran generasi muda (Sinambela et al., 2025).

Muncul kebutuhan untuk menemukan bentuk baru dalam melestarikan dan mengajarkan tradisi tidak melalui dokumentasi statis atau kurikulum tekstual, tetapi melalui

pengalaman langsung dan kreatif (Sabila et al., 2025). Kebutuhan ini menjadi titik berangkat dari pertunjukan *Bakar Batu Performance*, yang disutradarai oleh penulis sebagai bagian dari proyek Indonesia Art Movement Jayapura Papua bekerja sama dengan Indonesia Kaya melalui program *Kado untuk Sanggar* pada perayaan *1 Dekade Galeri Indonesia Kaya* tahun 2023. Pertunjukan ini mengadaptasi ritual *Bakar Batu* masyarakat pegunungan Papua ke dalam medium seni pertunjukan partisipatif, di mana penonton tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga bagian dari peristiwa. Tokoh kepala suku berperan sebagai pemandu naratif yang menjelaskan tahapan prosesi, mengajak penonton ikut serta dalam setiap momen, mulai dari seruan panggilan warga, pengumpulan bahan, pembuatan lubang, hingga proses memasak dan makan bersama. Melalui struktur pertunjukan semacam ini, *Bakar Batu* tidak lagi hadir sebagai tradisi yang “ditampilkan”, melainkan sebagai pengalaman yang “dihidupkan kembali” melalui interaksi sosial dan estetika kolektif.

Seluruh proses pertunjukan didokumentasikan oleh pihak *Indonesia Kaya* menggunakan pendekatan audiovisual yang merekam tidak hanya adegan, tetapi juga suasana, emosi, dan keterlibatan para peserta. Dokumentasi tersebut kemudian menjadi *arsip performatif* yang penting, karena menggabungkan dua lapisan pengetahuan: ritual adat sebagai pengalaman tubuh dan media digital sebagai perpanjangan memori kolektif. Film dokumenter yang dihasilkan bukan hanya menyimpan jejak visual, tetapi juga mengartikulasikan nilai-nilai budaya Papua dalam bentuk yang lebih luas dan mudah diakses publik. Di sinilah terlihat bagaimana media rekam berperan sebagai perantara antara tradisi dan modernitas menciptakan ruang dimana pengetahuan lokal dapat bertransformasi tanpa kehilangan akarnya (Rayhan et al., 2025).

Penelitian ini menggunakan pendekatan *practice based research*, di mana praktik artistik menjadi bagian integral dari proses ilmiah (Hendriyana & Ds, 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya berfokus pada analisis dokumenter sebagai produk akhir, tetapi juga pada proses kreatif, kolaboratif, dan reflektif yang membentuknya. Teori *hibriditas kreatif* digunakan untuk memahami bagaimana tradisi lokal berinteraksi dengan teknologi media, melahirkan bentuk baru ekspresi budaya (Peradantha, 2024). Sementara itu, konsep *visual ethnography* digunakan untuk menafsirkan bagaimana dokumentasi performatif dapat berfungsi sebagai cara baru dalam memahami dan menyebarkan pengetahuan budaya (Ananda & Albina, 2025). Melalui dua pendekatan ini, penelitian ini menempatkan pertunjukan dan dokumentasi sebagai dua sisi dari satu proses pengetahuan yang saling menghidupkan (Hadi, 2021).

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi dua pertanyaan utama: pertama, bagaimana proses pendokumentasian *Bakar Batu Performance* dapat menjadi bentuk arsip performatif yang merepresentasikan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat Papua dan kedua, bagaimana dokumentasi tersebut berperan dalam membentuk model pembelajaran budaya yang kontekstual dan partisipatif. Pertanyaan-pertanyaan ini muncul dari keyakinan bahwa film dokumenter, ketika dipahami sebagai praktik

kolaboratif, mampu memperluas fungsi arsip dari sekadar penyimpanan data menjadi ruang refleksi dan pendidikan yang hidup.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis peran dokumentasi *Bakar Batu Performance* dalam konteks pelestarian pengetahuan budaya Papua melalui media rekam. Penelitian ini juga bertujuan menguraikan bagaimana pendekatan *practice based research* dapat menjadi metode dekolonial yang menempatkan pengetahuan lokal sebagai sumber utama penciptaan dan pembelajaran. Dengan melihat film dokumenter sebagai hasil dari interaksi performatif antara tradisi, teknologi, dan masyarakat, penelitian ini berharap memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model pendidikan seni berbasis budaya lokal di Tanah Papua.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi wacana tentang hubungan antara seni pertunjukan, media audiovisual, dan pendidikan budaya dalam kerangka dekolonial. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi institusi seni, pendidik, dan komunitas budaya dalam merancang strategi dokumentasi partisipatif yang tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif terhadap nilai-nilai yang dikandungnya. Melalui pengalaman kreatif *Bakar Batu Performance*, dokumentasi audiovisual terbukti mampu berperan sebagai media pengajaran yang multisensorik menggabungkan pengalaman visual, auditori, kinestetik, dan afektif sehingga menjadikan proses belajar budaya bukan sekadar transfer informasi, melainkan perjalanan bersama dalam memahami makna kemanusiaan dan kebersamaan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan *Bakar Batu* sebagai ritual, tetapi juga menegaskan bahwa praktik dokumentasi itu sendiri merupakan bagian dari kehidupan budaya yang terus bergerak. Melalui kolaborasi antara seniman, masyarakat, dan lembaga budaya, film dokumenter dapat menjadi bentuk pendidikan yang dekolonial: pendidikan yang tidak mengajarkan tentang budaya dari luar, tetapi menghidupkan pengetahuan budaya dari dalam, melalui tubuh, suara, dan kebersamaan.

Teori dan Metodologi

Landasan teoritis dalam penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa praktik seni, terutama seni media rekam dan pertunjukan, tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai cara manusia memahami dan mengomunikasikan pengetahuan. Dalam konteks *Bakar Batu Performance*, praktik pertunjukan yang direkam secara audiovisual bukan sekadar representasi tradisi, melainkan proses epistemik di mana pengetahuan budaya Papua diwujudkan ulang melalui tubuh, suara, dan teknologi (Wicaksana, 2024). Pendekatan semacam ini menuntut pemahaman teoritis yang mampu menjembatani antara pengalaman artistik dan kerangka akademik antara praktik dan refleksi (Wayan, 2021).

Kerangka utama penelitian ini bertumpu pada konsep *hibriditas kreatif* yang diperkenalkan oleh Homi K. Bhabha (1994) (dalam Iqbal Hilal, 2023). Hibriditas dalam

konteks ini tidak dipahami sekadar sebagai percampuran dua budaya, melainkan sebagai ruang negosiasi di mana makna baru diciptakan melalui pertemuan antara tradisi dan modernitas. *Bakar Batu Performance* menampilkan hibriditas semacam itu: ritual yang berasal dari sistem nilai tradisional masyarakat pegunungan Papua dipertemukan dengan struktur dramaturgi dan teknologi audiovisual kontemporer (Malna, 2023). Dalam ruang pertemuan ini, muncul bentuk ekspresi baru yang tidak sepenuhnya adat, namun juga tidak sepenuhnya modern. Menjadi bentuk pengetahuan ganda, yang hidup di antara ruang-ruang budaya dan disampaikan melalui praktik kolaboratif. Konsep ini menegaskan bahwa pertemuan lintas budaya tidak selalu menghasilkan hilangnya keaslian, melainkan dapat melahirkan bentuk keberlanjutan yang reflektif dan inovatif (Haris et al., 2025).

Teori ini berpadu dengan pemikiran Ananda & Albina (2025) tentang *visual ethnography*, yang menempatkan gambar, suara, dan pengalaman sensorik sebagai medium utama dalam memahami kebudayaan. Pendekatan ini menolak pandangan bahwa dokumentasi hanyalah catatan visual yang objektif. Sebaliknya, menekankan pada peran partisipasi, empati, dan keterlibatan langsung dalam proses pembuatan gambar. Dalam *Bakar Batu Performance*, kamera yang digunakan oleh tim dokumentasi *Indonesia Kaya* berperan bukan sebagai pengamat yang jauh, melainkan sebagai saksi yang ikut hadir dalam peristiwa. Pergerakan, cahaya, suara, dan emosi kolektif sebagai bagian dari pengetahuan yang terbentuk melalui pengalaman bersama (Thifalia & Susanti, 2021). Dengan demikian, dokumentasi audiovisual bukan sekadar hasil teknis, tetapi juga sarana interaksi sosial dan kultural yang mempertemukan pembuat film, pelaku, dan penonton dalam ruang reflektif yang sama (Waliulu et al., 2024).

Pendekatan tersebut selaras dengan gagasan *practice based research* (Hendriyana & Ds, 2022), yang memandang praktik kreatif sebagai proses riset yang menghasilkan pengetahuan melalui tindakan. Dalam pendekatan ini, praktik artistik seperti penyutradaraan pertunjukan, perancangan ruang, atau kolaborasi dengan masyarakat yang tidak sekadar objek analisis, melainkan bagian dari metode penelitian itu sendiri (Kurniawan, 2025). Refleksi dan tindakan berlangsung bersamaan: penciptaan karya menjadi sarana berpikir, sedangkan pengalaman tubuh dan sosial menjadi data penelitian. Dalam konteks *Bakar Batu Performance*, penulis sebagai sutradara melakukan riset bukan hanya dengan mengamati ritual, tetapi dengan menghidupkannya kembali melalui struktur pertunjukan (Peradantha, 2024). Proses kreatif ini memungkinkan penulis memahami bagaimana nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat Papua dapat diterjemahkan dalam bahasa pertunjukan dan direkam sebagai bentuk pengetahuan visual (Wicaksana, 2024).

Lebih jauh, konsep *performance theory* dari Richard Schechner (2006) (dalam Ramadhani & Soewardjo, 2024) juga memberi landasan penting dalam memahami praktik ini. Schechner memandang pertunjukan bukan sekadar bentuk hiburan atau representasi, melainkan tindakan sosial yang menciptakan makna dan memperkuat kohesi budaya. Dalam *Bakar Batu Performance*, tindakan memanggil warga, menata batu,

menutup bahan makanan, hingga makan bersama bukan hanya simbol dari ritual adat, tetapi juga “peristiwa belajar” di mana seluruh peserta baik pelaku maupun penonton mengalami nilai-nilai gotong royong, solidaritas, dan rasa syukur secara langsung. Ketika tindakan-tindakan tersebut direkam dalam bentuk film dokumenter, memperpanjang ruang performatif ke dalam ruang media. Film kemudian menjadi bentuk *re-performance*, menghidupkan kembali pengalaman sosial dan spiritual di layar, dan menghadirkan ruang belajar baru bagi masyarakat luas.

Ki Hadjar Dewantara (1977) (Mangunwibawa Hakim, 2025) memaparkan tentang pendidikan sebagai proses pembudayaan yang hidup. Menurutnya, pendidikan tidak boleh dipisahkan dari lingkungan sosial dan budaya masyarakatnya. Belajar harus dilakukan melalui pengalaman yang melibatkan perasaan, tindakan, dan pemahaman secara menyeluruh. Prinsip ini sangat relevan dengan tujuan dokumentasi *Bakar Batu Performance*, di mana proses rekam dan pertunjukan tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai budaya melalui pengalaman langsung yang multisensorik. Film dokumenter hasil kolaborasi ini berfungsi sebagai media pendidikan yang dekolonial yang tidak mengajarkan budaya dari luar, melainkan menumbuhkan pengetahuan dari dalam, melalui keterlibatan tubuh, bunyi, dan interaksi sosial.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model *practice-based research*. Pendekatan ini menekankan praktik artistik sebagai sarana untuk menghasilkan pemahaman baru (Hendriyana & Ds, 2022). Penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama: (1) eksplorasi dan riset konteks budaya *Bakar Batu*; (2) proses kreatif penyutradaraan dan pertunjukan partisipatif; dan (3) refleksi atas dokumentasi audiovisual yang dihasilkan oleh *Indonesia Kaya*. Seluruh proses diperlakukan sebagai satu kesatuan penelitian yang bersifat iteratif, di mana refleksi dan tindakan berlangsung secara simultan. Data utama dalam penelitian ini adalah dokumentasi video pertunjukan, catatan lapangan, pengalaman reflektif penulis sebagai sutradara, serta observasi terhadap interaksi antara pelaku dan penonton. Analisis dilakukan dengan menafsirkan bagaimana tindakan performatif, simbol visual, dan partisipasi sosial membentuk pengetahuan budaya yang direkam (Waliulu et al., 2024).

Pendekatan ini juga mempertimbangkan aspek etika dan kolaborasi, sebagai penelitian yang berakar pada praktik komunitas, keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pertunjukan menjadi elemen penting (Susanto et al., 2025). Seluruh kegiatan dilakukan dalam semangat kesetaraan dan penghormatan terhadap tradisi. Dokumentasi audiovisual dipahami sebagai milik bersama, bukan sekadar produk artistik individual (Saputra, 2025). Prinsip ini menghindarkan penelitian dari bias representasi kolonial, sebagaimana dikritik dalam studi budaya kontemporer, dan memastikan bahwa masyarakat adat tetap menjadi subjek utama dari narasi budaya mereka sendiri (Alfazri & Meiranti, 2024).

Melalui perpaduan teori dan metode tersebut, penelitian ini menempatkan *Bakar Batu Performance* sebagai praktik pengetahuan yang hidup di persimpangan antara ritual, seni, dan media. Dokumentasi audiovisual yang dihasilkan bukan hanya arsip visual,

Dari Api Ke Arsip: Transformasi Ritual Bakar Batu Melalui Media Dokumenter Edukatif

melainkan perpanjangan tubuh budaya Papua ke dalam ruang digital (Wicaksana, 2024). Di sinilah terlihat peran *hibriditas kreatif* dalam membentuk pemahaman baru tentang pelestarian budaya: bukan melestarikan dengan membekukan, tetapi dengan menghidupkan kembali melalui kolaborasi, refleksi, dan pengalaman sensorik (Setiaji, 2024). Dengan demikian, teori dan metode yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya mendukung pemahaman tentang tradisi Papua, tetapi juga membuka paradigma baru dalam praktik seni media rekam sebagai bentuk penelitian yang dekolonial dan berbasis partisipasi.

Hasil dan Pembahasan

Pertunjukan *Bakar Batu Performance* merupakan hasil kolaborasi antara Indonesia Art Movement Jayapura Papua dan Indonesia Kaya, melalui program “*Kado untuk Sanggar*” dalam rangka perayaan *1 Dekade Galeri Indonesia Kaya* tahun 2023. Dalam kegiatan ini, penulis berperan sebagai sutradara pertunjukan yang merancang dan mengarahkan jalannya prosesi dengan pendekatan partisipatif. Tujuannya bukan untuk menampilkan ritual sebagai tontonan estetis semata, melainkan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai sosial dan spiritual dari tradisi *Bakar Batu* melalui seni pertunjukan yang melibatkan masyarakat dan penonton secara langsung. Seluruh kegiatan didokumentasikan secara audiovisual oleh tim *Indonesia Kaya*, menghasilkan arsip visual yang merekam pengalaman kolektif, suara, cahaya, dan emosi yang muncul sepanjang proses berlangsung. Dokumentasi ini kemudian menjadi bahan utama dalam kajian ini tidak sebagai produk akhir, melainkan sebagai bentuk *arsip performatif* yang memperluas pemahaman tentang pendidikan budaya di Papua.

Pendekatan partisipatif dalam pertunjukan ini dimulai dari konsep bahwa setiap individu yang hadir, baik pelaku maupun penonton, memiliki peran aktif dalam menghidupkan ritual (Hidajat, 2025). Tokoh kepala suku berperan sebagai narator dan mediator yang menghubungkan antara makna ritual dan pengalaman penonton. Setiap tahap prosesi sambil mengajak audiens ikut terlibat langsung (Waliulu et al., 2024). Dengan demikian, pengetahuan tentang *Bakar Batu* tidak disampaikan melalui ceramah atau wawancara, melainkan melalui pengalaman tubuh dan keterlibatan sosial yang spontan. Bentuk partisipasi ini mengubah relasi antara penampil dan penonton, dari hubungan pasif menjadi hubungan kolaboratif yang sejajar.



Gambar 1. Adegan pembukaan “Bakar Batu Performance”, saat tokoh kepala suku menyerukan panggilan warga dan mengundang partisipasi penonton (Dokumentasi Art Movement, 2023).



Gambar 2. Pengumpulan bahan dan batu sungai oleh para peserta, menggambarkan kerja kolektif laki-laki dan perempuan dalam semangat gotong royong (Dokumentasi Indonesia Art Movement, 2023).

Pertunjukan dibuka dengan suara teriakan khas masyarakat pegunungan yang berfungsi sebagai tanda panggilan bagi warga untuk berkumpul dan memulai kegiatan. Teriakan ini disambut oleh peserta dan penonton yang ikut mendekat sambil membawa berbagai bahan: ubi, sayur, ilalang, daun, kayu bakar, dan bahan pangan lainnya. Mereka menyanyikan vokal *etai*, nyanyian tradisional yang melambungkan rasa syukur atas kebersamaan. Adegan pembukaan ini menjadi simbol awal dari gotong royong dan solidaritas sosial dua nilai inti dalam tradisi *Bakar Batu*. Dalam dokumentasi video, suasana ini ditangkap dengan gerak kamera yang dinamis dan empatik, memperlihatkan ekspresi wajah, ritme gerak tubuh, dan energi kolektif yang mengalir di antara para peserta.

Tahap berikutnya memperlihatkan pembagian peran berdasarkan struktur sosial masyarakat adat. Para laki-laki bertugas mengumpulkan batu-batu sungai dan menyalakan api besar hingga batu-batu tersebut membara. Sementara itu, para perempuan menyiapkan bahan makanan ubi, sayur, dan daging babi atau ayam yang akan dimasak bersama. Aktivitas ini memperlihatkan relasi gender yang saling melengkapi, bukan hierarkis. Dalam konteks pertunjukan, tindakan ini membentuk koreografi sosial yang spontan: gerak tubuh, suara api, dan nyanyian saling berpadu menjadi bahasa nonverbal yang sarat makna (Sungkar, 2025). Dokumentasi audiovisual merekam detail-detail ini dengan sensitif, menjadikan kamera bukan sekadar alat observasi, tetapi mata kolektif yang ikut menyaksikan dan merasakan intensitas ritual (Nanda et al., 2024).



Gambar 3. Tahap penyiapan lubang tanah dan penataan lapisan bahan masakan yang dilakukan bersama penonton (Dokumentasi Indonesia Art Movement, 2023).

Dari Api Ke Arsip: Transformasi Ritual Bakar Batu Melalui Media Dokumenter Edukatif



Gambar 4. Adegan musik dan tari spontan saat proses pengasapan berlangsung, menandai transisi dari kerja kolektif menuju perayaan komunal (Dokumentasi Indonesia Art Movement, 2023).

Tahapan memasak menjadi inti dari pertunjukan. Lubang tanah melingkar digali sebagai wadah untuk memasak. Penonton diajak menata lapisan bahan secara berurutan: batu panas, umbi-umbian, sayur, dan daging, lalu menutupnya dengan dedaunan dan ilalang. Setiap lapisan bukan hanya fungsi teknis, tetapi juga simbol dari harmoni antara unsur alam, tanah, api, udara, dan tumbuhan. Proses ini berlangsung dalam suasana syukur dan kegembiraan. Kamera dokumenter menangkap detail tekstur dan warna: panas api yang memantul di wajah peserta, kepulan asap yang melambai di udara, serta gestur lembut tangan-tangan yang menata makanan bersama. Dalam pandangan Sungkar (2025), momen-momen semacam ini merupakan bentuk *embodied knowledge* pengetahuan yang tertanam dalam pengalaman tubuh dan tidak dapat diterjemahkan hanya melalui teks atau kata-kata.

Setelah bahan makanan ditutup dan proses pengasapan berlangsung, suasana berubah menjadi perayaan. Musik dan tari spontan muncul secara alami; warga memainkan alat musik *pesek* diiringi vokal dan tarian komunal yang menandai rasa syukur atas kebersamaan. Momen ini menegaskan pandangan Hidajat (2025) bahwa dalam pertunjukan tradisional, tindakan fisik bukan hanya representasi, melainkan juga bentuk transformasi sosial dan spiritual. Penonton yang sebelumnya hanya menyaksikan kini menjadi bagian dari tarian dan nyanyian, menjadikan pertunjukan sebagai ruang pengalaman kolektif yang egaliter. Dokumentasi audio visual menangkap dinamika ini tanpa mengintervensi, membiarkan energi sosial terwujud secara organik (Waliulu et al., 2024).



Gambar 5. Pembagian makanan dan makan bersama antara pelaku dan penonton sebagai simbol penyatuan sosial (Dokumentasi Indonesia Art Movement, 2023).

Bagian akhir pertunjukan adalah makan bersama, ketika hasil masakan dikeluarkan dari lubang dan dibagikan kepada semua peserta dan penonton. Adegan ini merupakan klimaks emosional dan simbolik dari keseluruhan prosesi. Makan bersama melambangkan kesetaraan, persaudaraan, dan pembagian rezeki. Dalam konteks pendidikan budaya, momen ini memiliki nilai reflektif yang tinggi. Mengajarkan bahwa kebersamaan bukan hanya ide, tetapi tindakan nyata yang diwujudkan dalam berbagi dan menghormati satu sama lain. Melalui dokumentasi audiovisual, adegan ini menjadi citra kuat tentang solidaritas sosial dan keberlanjutan nilai-nilai adat dalam ruang modern (Nurhasanah et al., 2025).

Secara konseptual, *Bakar Batu Performance* dan dokumentasinya mencerminkan apa yang disebut Bhabha (1994) (dalam Wadiyo et al., 2025) sebagai ruang *hibriditas kreatif*. Tradisi dan media modern tidak dipertentangkan, tetapi saling melengkapi dalam menghasilkan bentuk baru pengetahuan budaya. Ritual *Bakar Batu* tidak kehilangan kesakralannya meski diadaptasi ke dalam seni pertunjukan dan direkam melalui kamera. Sebaliknya, dalam mendapatkan kehidupan baru di ruang media digital menjangkau audiens yang lebih luas dan menciptakan jembatan antara masyarakat adat dan dunia pendidikan.

Perspektif *practice-based research* proses kreatif ini adalah bentuk riset yang menghasilkan pengetahuan melalui tindakan. Penulis, sebagai sutradara, melakukan refleksi terus-menerus antara teori dan praktik, antara pengalaman estetis dan sosial. Hasil dokumentasi audiovisual bukan hanya arsip, tetapi juga bagian dari riset itu sendiri. Menjadi teks visual yang dapat dibaca dan dipelajari untuk memahami bagaimana pengetahuan budaya diartikulasikan melalui tindakan performatif (Nugroho, 2021).

Lebih jauh, dalam konteks pendidikan, dokumentasi *Bakar Batu Performance* berfungsi sebagai media belajar yang multisensorik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara (dalam Hidayat, 2025) bahwa pendidikan sejati harus tumbuh dari kebudayaan dan pengalaman hidup masyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa seni dan masyarakat luas dapat mempelajari nilai-nilai adat, konsep kebersamaan, dan filosofi ekologis tidak hanya melalui bacaan, tetapi melalui pengalaman visual, auditori, dan afektif yang dihadirkan film.

Melalui kolaborasi antara seniman, masyarakat, dan lembaga budaya, *Bakar Batu Performance* memperlihatkan bahwa dokumentasi dapat berfungsi ganda sebagai arsip dan sebagai ruang pembelajaran (Saparno, 2024). Film dokumenter yang dihasilkan *Indonesia Kaya* bukan hanya catatan visual, melainkan bentuk *pengetahuan performatif* yang hidup dan menginspirasi. Memperlihatkan bagaimana tradisi dapat dihidupkan kembali tanpa kehilangan makna, serta bagaimana media dapat menjadi alat dekolonial yang menegaskan suara dan pengalaman masyarakat lokal (Sari, 2023).

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa praktik dokumentasi *Bakar Batu Performance* adalah contoh konkret dari *hibriditas kreatif* yang mengintegrasikan ritual adat, seni pertunjukan, dan teknologi audiovisual dalam satu

kesatuan proses (Malna, 2023). Tidak hanya karya seni atau data budaya, tetapi peristiwa pengetahuan yang merefleksikan relasi antara tradisi, media, dan pendidikan dalam konteks Papua kontemporer (Nursilah et al., 2024).

Penelitian ini menegaskan bahwa praktik seni pertunjukan dan media dokumenter dapat menjadi medium pengetahuan yang hidup, bukan sekadar sarana hiburan atau arsip visual. Melalui pengalaman penulis sebagai sutradara dalam proyek *Bakar Batu Performance*, yang diproduksi oleh Indonesia Art Movement Jayapura Papua dan didokumentasikan oleh Indonesia Kaya dalam program *Kado untuk Sanggar* (2023), tampak bahwa ritual adat Papua mampu menemukan bentuk baru keberlanjutannya ketika diterjemahkan ke dalam seni pertunjukan partisipatif. Dokumentasi audiovisual yang dihasilkan dari peristiwa ini menjadi bukti bahwa pengarsipan budaya dapat dilakukan melalui pengalaman kolektif dan dialog antarbudaya yang setara, bukan melalui proses eksotisasi atau pemisahan antara “yang meneliti” dan “yang diteliti.”

Pertunjukan *Bakar Batu Performance* membuktikan bahwa tradisi tidak perlu dijaga dalam bentuk yang beku untuk dianggap lestari. Sebaliknya, pelestarian justru terjadi ketika masyarakat dan penonton diundang untuk menghidupkan kembali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam pertunjukan ini memungkinkan audiens untuk terlibat langsung dalam setiap tahap ritual: dari seruan mengundang warga, pengumpulan bahan, proses memasak, hingga makan bersama. Melalui keterlibatan tersebut, nilai-nilai solidaritas, gotong royong, dan rasa syukur tidak hanya dipelajari secara kognitif, tetapi dialami melalui tubuh dan emosi. Proses dokumentasi oleh *Indonesia Kaya* merekam pengalaman multisensorik ini, menjadikannya *arsip performatif* yang mampu mentransfer pengetahuan budaya ke ruang media dan pendidikan.

Dari sisi konseptual, penelitian ini memperlihatkan bagaimana teori *hibriditas kreatif* (Bhabha, 1994) menemukan relevansinya dalam konteks seni kontemporer Indonesia. *Bakar Batu Performance* hadir sebagai ruang negosiasi antara adat dan teknologi, antara spiritualitas lokal dan representasi audiovisual modern. Dalam ruang hibrid ini, lahirlah bentuk ekspresi baru yang tidak meniadakan nilai lama, melainkan memperluas maknanya melalui media baru. Hal ini menunjukkan bahwa proses kreatif dapat berfungsi sebagai praktik dekolonial yang menggeser paradigma pengarsipan budaya dari sekadar “mendokumentasikan objek” menjadi “mendialogkan pengetahuan.”

Hasil penelitian juga mengonfirmasi bahwa pendekatan *practice-based research* (Nelson, 2013) sangat efektif dalam konteks seni media rekam di Indonesia Timur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk berpikir melalui tindakan, merefleksikan melalui pengalaman, dan menulis melalui praktik. Dalam penelitian ini, pengalaman penyutradaraan menjadi ruang riset itu sendiri. Setiap keputusan artistik, interaksi sosial, dan tangkapan kamera adalah bagian dari proses pembentukan pengetahuan. Dengan demikian, praktik artistik tidak lagi berdiri di luar ilmu, melainkan menjadi metode ilmiah yang otentik dan reflektif.

Secara pedagogis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dokumentasi performatif dapat digunakan sebagai media pembelajaran seni dan budaya yang kontekstual. Film dokumenter *Bakar Batu Performance* berfungsi sebagai sumber belajar yang menggabungkan aspek visual, auditori, kinestetik, dan afektif. Mahasiswa dan pelajar dapat mempelajari nilai-nilai budaya Papua bukan hanya melalui teks, tetapi melalui pengalaman visual dan emosional yang mendekatkan mereka pada realitas sosial masyarakat adat. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara (1977) dalam (Nursilah et al., 2024) tentang pendidikan yang berakar pada kebudayaan dan kehidupan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, film dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai alat pedagogi yang dekolonial dan multisensorik.

Dari sisi institusional, kolaborasi antara *Indonesia Art Movement Jayapura Papua* dan *Indonesia Kaya* menjadi contoh penting tentang bagaimana lembaga seni nasional dapat berperan sebagai mediator budaya yang etis. Alih-alih mengambil alih narasi budaya lokal, kolaborasi ini justru memperkuat posisi masyarakat Papua sebagai subjek pengetahuan. Pendekatan ini patut dijadikan model dalam kerja-kerja dokumentasi dan pendidikan seni di Indonesia, di mana kekayaan budaya daerah tidak sekadar diarsipkan, tetapi juga dihidupkan kembali melalui kerja kreatif dan reflektif bersama.

Simpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa praktik dokumentasi partisipatif seperti *Bakar Batu Performance* dapat berfungsi sebagai jembatan antara pelestarian budaya dan inovasi pendidikan. Dokumentasi tidak hanya berfungsi merekam masa lalu, tetapi juga membuka ruang baru bagi pembelajaran, dialog, dan penciptaan makna di masa depan. Tradisi *Bakar Batu* yang direkam melalui media audiovisual memperlihatkan bahwa pengetahuan lokal Papua memiliki potensi besar untuk menjadi sumber pembelajaran dekolonial sebuah pendidikan yang membebaskan dari dominasi pengetahuan luar dan menghidupkan kembali kearifan lokal melalui bahasa visual yang inklusif.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, penting bagi institusi pendidikan seni di Papua dan Indonesia untuk mengintegrasikan praktik dokumentasi partisipatif ke dalam kurikulum pembelajaran, sehingga mahasiswa tidak hanya mempelajari teori budaya, tetapi juga mengalami langsung praktiknya melalui media. Kedua, lembaga budaya dan komunitas seni perlu memperluas kolaborasi lintas daerah dan disiplin agar proses dokumentasi budaya tidak hanya menghasilkan arsip, tetapi juga membangun ruang belajar kolektif yang berkelanjutan. Ketiga, penelitian berbasis praktik seperti ini perlu dikembangkan lebih lanjut dalam konteks kebijakan kebudayaan nasional, sebagai strategi pelestarian pengetahuan lokal melalui metode yang kreatif, reflektif, dan dekolonial.

Daftar Pustaka

- Abdul Haris, S. E., MM, M. P., Ni Luh Kardini, S. E., Sri Sudiarti, S. E., Firstianty Wahyuhening Fibriany, M. M., Iceu Sri Gustiana, S. S., ... & Darminiyanti, S. P. (2025). *Creative Behavior Dan Budaya Organisasi Inovatif*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Alfazri, M., & Meiranti, M. (2024). Rekonstruksi Pendekatan Kritik Budaya dalam Komunikasi: Dari Media Konvensional hingga Revolusi Digital. *INTERCODE*, 4(2).
- Ananda, N., & Albina, M. (2025). Kajian Metode Etnografi untuk Penelitian di Bidang Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 368-379.
- Ananda, N., & Albina, M. (2025). Kajian Metode Etnografi untuk Penelitian di Bidang Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 368-379.
- Dewantara, K. H. (1977). *Pendidikan: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Hadi, I. P. (2021). *Penelitian Media Kualitatif-Rajawali Pers*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Hendriyana, H., & Ds, M. (2022). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya Practice-Led Research and Practice-Based Research Seni Rupa, Kriya, Dan Desain edisi Revisi*. Penerbit Andi.
- Hidajat, R. (2025). *Seni Pertunjukan & Pariwisata Budaya Indonesia*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Hidajat, R. (2025). *Seni Pertunjukan & Pariwisata Budaya Indonesia*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Indonesia Kaya. (2023). *Bakar Batu Performance – Indonesia Art Movement Jayapura Papua*. [Video dokumentasi]. Diakses melalui <https://www.youtube.com/watch?v=AvOk9dO6GQE&t=421s>
- Iqbal Hilal, I. H., Muharsyam, D. A., & Munaris, M. (2023). Poskolonial: Hibriditas (Teori dan Praktik).
- Kurniawan, R. (2025). Metode Penciptaan Musik Iringan untuk Seni Pertunjukan: Pendekatan Interdisipliner bagi Mahasiswa Seni Musik. *Ekspresi*, 14(1).
- Kurniawan, S. (2024). *Filosofi Dan Histori Budaya Dan Makanan Tradisional Nusantara*. Guepedia.
- M Mukti Setia Saputra, M. (2025). *Representasi Nilai Budaya Suku Bugis Dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

- Malna, A. (2023). *Performance Art: dan Medan Pasca-Seni*. Diva Press.
- Murda, M. I. M. (2024). *Rekontekstualisasi Ritual Bakar Batu Suku Hubula dalam Format Lecture Performance oleh Indonesia Art Movement di Galeri Indonesia Kaya*. *Triwikrama: Jurnal Seni dan Desain*, 4(2), 45–58.
- Nanda, W. N. S. E., SI, K., Umam, C., & SI, K. (2024). *Fotografi Dan Teknologi Dokumentasi*. Prenada Media.
- Nugroho, S. (2021). Teknik kreatif produksi film: Publikasi media sosial. *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 1-224.
- Nurhasanah, A., Bahrudin, F. A., & Untari, A. D. (2025). Representasi Civic Value dalam Film Dokumenter Baduy Ekspedisi Indonesia Biru Karya Watchdoc Image (Studi Pengelolaan Tanah Ulayat Masyarakat Adat Baduy). *Untirta Civic Education Journal*, 10(1), 73-92.
- Nursilah, M. S., Yusnizar Heniwaty, S. S. T., & Tuti Rahayu, D. (2024). *Seni dan identitas budaya di Indonesia*. Takaza Innovatix Labs.
- Peradantha, I. B. G. S. (2024). Pendekatan Autoetnografi Dalam Penelitian Artistik: Studi Kasus Dan Implikasi Metodologis. *Jurnal Kajian Seni*, 10(2), 153-170.
- Ramadhani, A. A. R., & Soewardjo, B. K. (2024). Model Penyajian Tari Ronggeng Beken dalam Festival Pesona Nusantara Bekasi Keren dalam Perspektif Performativity menurut Richard Schechner. *Jurnal Pendidikan Tari*, 5(1), 97-109.
- Rayhan, M., Jati, D. K., Zaky, F. N., Albian, M. R., & Purwanto, E. (2025). Globalisasi Budaya dan Media Digital: Dilema antara Modernisasi dan Pelestarian Budaya Lokal. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(3), 14-14.
- Sabila, N., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Pelestarian Nilai Budaya Melalui Pendidikan Di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 7641-7651.
- Saparno, S. (2024). *Kolaborasi Sutradara, Koreografer, Dan Sinematografer Dalam Film Tari Tradisional "Kunti Gugat"* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Sari, D. (2023). *Tradisi Lisan Kantola Pada Masyarakat Muna: Bentuk, Fungsi, Dan Makna*. Penerbit NEM.
- Setiaji, D. (2024). *Seni hubungannya dalam berbagai sudut pandang*. Edu Publisher.
- Shofiyani, M., Linda, C. M., Fitrianiingsih, N. D., Nugraha, S. P., Widodo, S., Aminah, S., & Maskhuliah, P. (2025). Menggali Himpunan Kearifan Lokal: Perspektif Teori Himpunan Dalam Budaya Papua. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(1), 40-51.

**Dari Api Ke Arsip: Transformasi Ritual Bakar Batu Melalui
Media Dokumenter Edukatif**

- Sinambela, S. M., Saragih, M. D., Lumbantobing, J. N. Y., Lase, M., & Iqbal, M. (2025). Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 65-75.
- Sungkar, A. (2025). Pengetahuan Melalui Penciptaan:: Epistemologi Praksis dalam Seni Instalasi The Cats World Sebagai Relasi Emosional di Dunia Urban. *Dekonstruksi*, 11(03), 57-67.
- Susanto, M. R., Yusa, I. M. M., Judijanto, L., Irfan, I., & Gunalan, S. (2025). *Kritik Seni: Paradigma Akademik dan Edukasi Publik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Thifalia, N., & Susanti, S. (2021). Produksi Konten Visual dan Audiovisual Media Sosial Lembaga Sensor Film. *Jurnal Common*, 5(1), 39-55.
- Wadiyo, T. R. R., Dani, N. G. A. A. R., Saputra, N., & Saryanto, E. (2025). *Interdisiplin Pendidikan Seni*. CV. Azka Pustaka.
- Waliulu, Y. S., Arianto, T., Septriani, S., Alfathoni, M. A. M., Dewi, N. P. S., Hamzaini, H., ... & Musawir, L. O. A. (2024). *TV dan Film*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Wayan, I. (2021). Buku: Penciptaan Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal Papua.
- Wicaksana, I. D. K. (2024). Makna Dan Nilai Seni Rupa Papua Sebagai Bentuk Identitas Budaya Berbasis Kearifan Lokal: Suatu Tinjauan Interdisipliner. In *Prosiding Seminar Nasional Pusaran Urban 4(1)*. 98-120.